

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran menentukan dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pada konteks ini, guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Pendidikan secara tidak disadari adalah awal sebuah peletakan dasar-dasar nilai kebudayaan di dunia ini, suatu proses yang diharapkan dalam usaha pendidikan ini adalah suatu proses yang terarah dan memiliki tujuan, yaitu mengarahkan anak didik (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya.<sup>1</sup>

Kegiatan pendidikan selalu berkaitan dengan dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik, hubungan keduanya merupakan hubungan keterlibatan antar manusia, hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional di posisikan sesuai fungsinya masing-masing yaitu fungsi sebagai subjek dan objek pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan adalah bersifat *Long Life Education*, yang dapat dimaknai bahwa untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang berpendidikan dilakukan melalui proses tanpa akhir atau pendidikan sepanjang hayat, mengapa demikian, karena pendidikan adalah segala yang mempengaruhi seseorang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Wadya, 2015), h. 1.

<sup>2</sup>Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*./(Lampung Anugrah Utama Raharja 2013).h. 1-2

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah rendahnya kualitas pendidikan baik di lihat dari proses yang sedang berjalan maupun hasil produk pendidikan itu sendiri.

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, pengajaran, yang ikut bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak serta membantu anak untuk mencapai kedewasaan, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, melainkan juga di rumah, masjid, dan lainnya.<sup>3</sup>

Dari proses pendidikan khusus nya pembelajaran sebagian besar guru kita lebih cenderung menanamkan materi pelajaran yang bertumpu pada satu aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat, menghafal, dan menumpuk informasi, rendahnya kualitas produk pendidikan tersebut merupakan gambaran kualitas proses penyelenggaraan sistem pendidikan dimana terkait banyak unsur, namun proses belajar mengajar merupakan jantung nya pendidikan yang harus diperhitungkan karena pada kegiatan pembelajaran inilah tranformasi berbagai konsep, nilai, serta materi pendidikan di integrasikan oleh guru.<sup>4</sup>

Sebagaimana uraian diatas, Ki Hajar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul Bagian I Pendidikan, menjelaskan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya, Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos wacana ilmu, 1997),h.62.

<sup>4</sup>Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2008)cet.ke-1, h. 179-180.

tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan dapat memakainya demi kepentingan umum, pengetahuan yang baik dan yang perlu yaitu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara diatas, dapat dipahami secara sederhana bahwa salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya tujuan pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing murid, dan realitas yang ada adalah apabila lembaga pendidikan tidak menghasilkan output yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat lebih menyroti guru sebagai penyebab kegagalan tersebut dari faktor lainnya, padahal hal ini tidak sepenuhnya tepat karena terdapat faktor lainya dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan.

Istilah kemampuan guru atau lebih lengkapnya adalah kompetensi profesional guru merupakan kewenangan yang individu yang memiliki profesi. Kompetensi Guru, adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif, kompetensi guru tersebut meliputi:

- a. Pertama, Kompetensi Intelektual, yaitu berbagai alat yang ada pada individu untuk menunjang tugas sebagai guru.

---

<sup>5</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan Cet II* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h.48

- b. Kedua, Kompetensi Fisik, yaitu perangkat fisik untuk menunjang tugas guru dalam berbagai situasi
- c. Ketiga, Kompetensi Pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri sebagai transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.
- d. Ke empat, kompetensi Sosial, yaitu tercapainya komunikasi sosial secara afektif.
- e. Ke lima, kompetensi Spritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan.<sup>6</sup>

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/ silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi hasil belajar
- g. Pengembangan peserta didik dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, h.55-56.

Menurut E. Mulyasa, ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
  - b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
  - c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
  - d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
  - e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.<sup>8</sup>

Sedangkan kompetensi profesional seorang guru menurut Kunandar ialah sebagai berikut:

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain : memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*countinous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya.<sup>9</sup>

Sementara itu Menurut Ngalm Purwanto, sikap dan sifat-sifat seorang guru yang baik yang dikutip oleh Kunandar, adalah:

- (1) Bersikap adil, (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya, (3) sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan peserta didik, (5) penggembira,

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, h.7

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Remaja Rosda Karya, 2009), h.49.

<sup>9</sup> Kunandar, *Op.Cit*, hlm.50

(6) bersikap baik terhadap guru-guru yang lainnya, (7) bersikap baik kepada masyarakat, (8) benar-benar menguasai pelajarannya, (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya, dan (10) berpengetahuan luas.<sup>10</sup>

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya belajar mengajar di kelas adalah guru yang profesional, menurut A. Samana ada 10 kemampuan dasar keguruan yang menjadi indikasi dan tolak ukur kinerja sebagai pendidik profesional yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan penguasaan Bahan pengajaran
- 2) Kemampuan penggunaan Metode belajar yang tepat
- 3) Kemampuan penggunaan Media belajar
- 4) Kemampuan penguasaan kelas
- 5) Kemampuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik
- 6) Kemampuan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik
- 7) Kemampuan mengelola waktu belajar
- 8) Kemampuan memberikan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Kemampuan penguasaan strategi belajar dan mengajar
- 10) Kemampuan melihat bakat dan minat peserta didik.<sup>11</sup>

Dibidang keguruan ada tiga persyaratan pokok seseorang menjadi tenaga profesional, pertama memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkan sesuai dengan kualifikasi dimana dia mengajar, kedua pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan ketiga memiliki moral akademik.<sup>12</sup>

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif:

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.51

<sup>11</sup> A. Samana, *Profesionalisme keguruan*, Edisi Revisi, Kanisius, Yogyakarta, 2000, h. 61

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia)*, h.76.

1. Dilihat dari tingkat pendidikan, minimal dari latar belakang untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru, profesi tenaga kependidikan yaitu :
  - a. Tenaga profesional, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya S. 1
  - b. Tenaga semi profesional, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya D.3 atau yang setara.
  - c. Tenaga Pre Profesional, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan D.2 ke bawah, yang masih memerlukan pembinaan dalam perencanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan dan pengajaran.
2. Penguasaan guru terhadap bahan materi ajar, mengelola peserta didik dalam melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.<sup>13</sup>

Sebagai guru yang berkeinginan peserta didiknya dapat mencapai prestasi dalam pendidikannya terutama mengenai prestasi belajar dalam bidang studi Agama Islam maka diperlukan profesionalisme guru yang baik untuk dapat mendidik dan membina peserta didik dalam bentuk contoh perkataan, perbuatan langsung ataupun tidak langsung yang ditiru oleh peserta didik.

Guru profesional merupakan ide yang berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat modern, guru yang professional adalah seseorang yang telah mempunyai pengalaman mengajar pada kelas-kelas yang besar, yang di tandai dengan adanya pengakuan dari Negara berupa Ijazah, guru-guru ini diharapkan dan dikualifikasikan untuk mengajar kelas-kelas besar dan bertindak sebagai pemimpin bagi staf-staf yang lainnya, dalam membantu melaksanakan pendidikan, pada dasarnya guru-guru professional bertindak sebagai model anggota lainnya, memberikan arahan pemikiran dan tindakan anggota yang lainnya, memberikan arahan dan memimpin dalam mata pelajaran atau daerah pelajaran tertentu, memberikan arahan kepada

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesional Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, h 30-31

eksekutif teacher sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, memelihara literatur profesional dalam daerah pelajarannya.<sup>14</sup>

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik dan mulia secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan, dan pelaksanaannya. Ajaran Islam tentang iman, Islam dan Ihsan contohnya dinilai belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak pembinaan akhlak yang mulia.

Berkaitan dengan guru profesional, Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh yang memberikan perhatian dan pandangan terhadap pendidikan yang ada di Indonesia.

Dialah tokoh yang menggagas agar pendidikan yang diberikan ke bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri serta berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, dan tahapan pendidikan harus di rumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia sendiri.<sup>15</sup>

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan, beliau adalah orang yang mendirikan Perguruan Taman Siswa yang pada mulanya bernama “National Onderwijs Institut Taman Siswa” di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 yang lahir pada saat rakyat Indonesia bergerak menuju Indonesia merdeka.

---

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Pendidik Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.28.

<sup>15</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.127.

Taman Siswa tidak hanya menghendaki pembentukan intelek, tetapi juga dan terutama pendidikan budi pekerti dan karakter dalam arti pemeliharaan dan latihan susila.<sup>16</sup>

Penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan pada asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

- a. Asas kemerdekaan
- b. Asas kodrat alam
- c. Asas kebudayaan
- d. Asas kebangsaan
- e. Asas kemanusiaan.<sup>17</sup>

Ke Lima asas tersebut Ia sebut dengan “Panca Darma Taman Siswa”.

Dalam Undang-Undang RI No 20 Th 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>18</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak- anak itu, agar mereka sebagai manusia dan

---

<sup>16</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h.89.

<sup>17</sup> Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit.* h. 48.

<sup>18</sup> Undang-Undang Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.3.

sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>19</sup>

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa alam keluarga itu adalah sebaik-baik tempat untuk melakukan pendidikan sosial. Sehingga dapat dikatakan, bahwa alam keluarga merupakan tempat pendidikan yang sifat dan wujudnya lebih sempurna dibandingkan pusat pendidikan lainnya, dalam rangka melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi-pekeriti (pembentukan watak individual anak) dan sebagai tempat untuk mempersiapkan hidup dalam bermasyarakat.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sudah barang tentu pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun di luar itu, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan.<sup>21</sup>

Oleh karenanya untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan dengan guru yang profesional sebagai dasar dalam upaya pembekalan mereka.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Dasar berguna sebagai tempat berpijak, akar kekuatan, sesuatu yang fundamental dalam menentukan warna dan karakteristik isi pendidikan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara, *Op.cit*, h.20.

<sup>20</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h.103.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-4, h.2.

<sup>22</sup> Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadist Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.1.

Dasar berguna agar pendidikan yang dijalankan tetap kokoh ditengah kemajuan teknologi, sains, informasi, tidak seperti air di atas daun talas, mudah terombang ambing. Dasar diformulasikan berdasarkan pola pandangan hidup, bersifat filosofis yang dibutuhkan sebagai falsafah hidup kapan dan dimana pun, bercorak komprehensif, rasional sebagai landasan berfikir.

Dengan demikian tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keihlasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankannya serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135)*<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa pendidik adalah tugas yang membutuhkan suatu keseriusan karena profesi guru bukanlah hal yang mudah, disini dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya,

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra, Semarang, 2000), h.210

jika seorang pendidik tanpa dibekali dengan ilmu keprofesionalan-nya maka tujuan yang diharapkan tidak akan optimal.

Selanjutnya dalam Ilmu Pendidikan Islam, disebutkan salah satu yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah lingkungan.

Lingkungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan yang senantiasa berkembang, ia adalah seluruh yang ada baik manusia, maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang, diantara lingkungan yang sangat berpengaruh itu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup>

Di lihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan budi pekerti serta pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>25</sup>

Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik masih berusia muda, karena jika tidak kemungkinan akan kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. hal ini seperti yang digambarkan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

---

<sup>24</sup> Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Op.cit*, h.xii

<sup>25</sup> Hasbullah, *Op.Cit.* h.87.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>26</sup>

Lingkungan pendidikan yang kedua adalah sekolah. Pada mulanya pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Dalam perkembangan selanjutnya, anak akan semakin dewasa dan kebutuhannya semakin banyak, orang tua harus menambah kesibukan bekerja untuk biaya anak-anaknya. Sehingga kesempatan mengajar anak berkurang.

Maka tugas mendidik dilimpahkan ke sekolah tanpa mengurangi tanggung jawab orang tuanya. Akan tetapi kondisi sekarang, orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan secara penuh kepada guru di sekolah tanpa memainkan peranannya sebagai pendidik pertama dan terutama. Melihat kondisi demikian, maka peranan pendidik, disebut guru secara profesional di sekolah, ataupun di tempat lainya perlu dioptimalkan. Sebagai pemegang amanat guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.329.

<sup>27</sup>Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Op.cit*, h.xiii.

Lingkungan pendidikan yang ketiga adalah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakat anak bergaul dengan pimpinan kemasyarakatan dan pimpinan agama. Dengan demikian, dalam pergaulan sehari-hari antara seorang dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengandung gejala-gejala pendidikan karena para tokoh tersebut dalam pergaulannya mengarah kepada pengaruh yang positif.<sup>28</sup>

Tanggung jawab guru secara profesional dalam memberikan pendidikan adalah hal yang penting, adanya prinsip dasar yang melatar belakangi pendidikan adalah hal yang mutlak perlu. Agar kelak pendidikan yang diberikan dapat diterapkan dan menjadi karakteristik dalam kehidupan peserta didik di kemudian hari.

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang menambahkan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan disekolah. Konsep guru profesional yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan pendidikan pada saat ini.

Dalam kaitan mencari rumusan guru profesional yang demikian itu, maka penulis mencoba menelaah dan mempelajari kembali pemikiran-pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kerangka *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (meneruskan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h.xv.

hal-hal masa lalu yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik).<sup>29</sup>

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengenal lebih jauh pemikiran Guru Profesional, yang dikemukakan oleh tokoh, Ki Hajar Dewantara maka penulis tuangkan dalam tesis yang berjudul **“Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”**.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat banyak guru yang kurang profesional menjalankan tugasnya.
- b. Menurunnya penghargaan dari masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan guru.
- c. Kurangnya kesadaran guru akan nilai pengabdian sehingga menyebabkan guru kurang ikhlas dalam menjalankan tugasnya.
- d. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang profesional guru menekankan pada pentingnya tanggung jawab guru, keteladanan, dan kesabaran guru dalam pendidikan.

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Op.cit.*h.128.

## 2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan, agar pembahasan yang ada tidak terlalu luas, sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan, disamping itu juga untuk mempermudah melaksanakan kajian atau penelitian.

Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian dengan hanya membahas tentang, guru profesional disatukan dalam batasan masalah menjadi “Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Ki Hajar Dewantara?
2. Apa karya-karya Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Guru Profesional?
4. Bagaimana relevansi guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dengan perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian.
  - a. Untuk mengetahui Biografi Ki Hajar Dewantara
  - b. Untuk Mengetahui Karya-Karya Ki Hajar Dewantara tentang guru profesional

- c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dengan perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia pada saat ini.

## 2. Kegunaan Penelitian.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam, menambah pengetahuan bagi para pendidik dan orang tua mengenai pentingnya profesionalisme guru dalam mendidik agar tercipta generasi penerus yang kompeten dan memiliki keluhuran budi pekerti (akhlak).
- b. Secara praktis, bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, bagi pendidik penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan bahan acuan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara profesional.
- c. Secara khusus, bagi mahasiswa, lembaga pendidikan dan umumnya kepada para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah wawasan terkait ada atau tidaknya relevansi guru profesional perspektif Ki Hajar Dewantara bila diimplementasikan pada pendidikan, terutama dalam pengembangan mutu dan kualitas pendidikan.

## E. Telaah Pustaka

Bagian ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian para peneliti terdahulu (prior research),<sup>30</sup> baik dalam bentuk buku, kitab karya ilmiah, tentang permasalahan guru profesional dalam pendidikan.

Banyak para ahli pendidikan mencoba memberikan pengertian mengenai guru diantaranya Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.

Selanjutnya Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, menjelaskan enam sebutan istilah bagi pendidik yang artinya sama dengan guru, yaitu ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib. Menurut Muhaimin pendidik sebagai ustadz, adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvment*, sebagai muallim, pendidik adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliyat (implementasi), sebagai murabbi, pendidik adalah orang yang mendidik dan

---

<sup>30</sup>Wan Jamaluddin, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*, (Bandar Lampung, 2010), h.3.

mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan nilai atau petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya, sebagai mursyid, pendidik adalah orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri, atau pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya, sebagai mudarris pendidik adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuannya dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kemampuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, sebagai muaddib, pendidik adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>31</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam buku karyanya yang berjudul Bagian I Pendidikan, menjelaskan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka batinnya dan merdeka tenaganya, guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan dapat memakainya demi kepentingan umum,

---

<sup>31</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), cet ke-1, h.50.

pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.<sup>32</sup>

Zakiah Daradjat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, juga menyebutkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak baik secara individual atau kelompok di dalam maupun di luar sekolah.<sup>33</sup>

Selanjutnya Rostiyah menyebutkan bahwa guru dalam pandangan tradisional adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan<sup>34</sup>

Di dalam undang-undang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>35</sup>

Definisi tersebut memberikan makna bahwa tugas guru tidak hanya sekedar “mengajar” bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas, melainkan ia adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dan dapat menjadikan murid-muridnya mampu

---

<sup>32</sup>Ki Hajar Dewantara, *Loc.Cit*, h.48

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Proyek Pembangunan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), h.20.

<sup>34</sup> Syaifudin Nudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet.III, h.6.

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 14, tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 1 ayat 1.

merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi,<sup>36</sup> berkaitan dengan inilah penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai guru profesional perspektif Ki Hajar Dewantara, agar dapat di ketahui masih relevankah dengan perkembangan pendidikan pada saat ini.

## **F. Kerangka Pikir**

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya untuk mencapai suatu tujuan, komponen tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi, selanjutnya dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru adalah komponen terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mutu pendidikan.<sup>37</sup>

Senada dengan hal diatas, Samsul Nizar menjelaskan, bahwa pendidik merupakan cultural transition, yang bersifat dinamis kearah satu perubahan kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban manusia, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Secara intelektual, pendidik berkewajiban menghantarkan peserta didik ke arah kecerdasan dalam mengelola alam semesta untuk kebutuhan hidupnya, secara moral, pendidik mengajarkan peserta didik

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2012), Cet, IX, h.105.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja grafindo persada, 2001), cet. Ke-1, h.132.

tingkah laku, sopan santun, dan tata krama dalam pergaulannya dengan makhluk lain, secara estetika, pendidik mengajarkan kepada anak didik seni dan keindahan sebagai bumbu kehidupan yang lebih dinamis dan menyenangkan, tidak menjenuhkan dan membosankan.<sup>38</sup>

Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka batinnya dan merdeka tenaganya, guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan dapat memakainya demi kepentingan umum, pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.

Ki Hajar dewantara juga mengemukakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, beliau menegaskan bahwa pendidikan itu hanya suatu “tuntunan” di dalam tumbuhnya anak-anak kita, ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik, anak-anak itu sebagai mahluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan

---

<sup>38</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. Ke-1, h.41.

tumbuh *menurut* kodratnya sendiri, seperti yang termaktub di dalam keterangan dimuka, maka apa yang dikatakan “kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu” tiada lain adalah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat, kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan hal diatas, Hasan langgulung menegaskan, disamping sebagai cultural transmitter, guru melakoni dirinya sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator bagi proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru berhadapan dengan peradaban-peradaban yang dinamis dan energetik dengan semangat yang membara.<sup>40</sup>

Dalam Sisdiknas Undang-Undang No 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Kata “*profesional*” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagian kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti

---

<sup>39</sup>Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit*, h.21.

<sup>40</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: gaya media pratama, 2002), cet. Ke- 1, h.45-46.

guru, dokter, dan sebagainya, dengan kata lain bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khususnya disiapkan untuk itu dan bukan dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lainya.<sup>41</sup>

Selanjutnya dalam menjelaskan bahwa profesional adalah hal-hal yang berkaitan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan memerlukan bayaran untuk melaksanakannya.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Rice dan Bishoprick mengemukakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari, profesionalisme guru dalam pandangan ke dua tokoh tersebut dipandang menjadi satu proses yang bergerak dari ketidak tahuan menjadi mengetahui, dari yang belum matang menjadi lebih matang dan dari diarahkan oleh orang lain menjadi mengarahkan diri sendiri.

Dan Glickman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut memiliki kemampuan (ability) motivasi, (motivation), maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara

---

<sup>41</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.14.

<sup>42</sup> Syafurudin Nurdin, M Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), h.15-16.

profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati mengerjakan dengan sebaik-baiknya.<sup>43</sup>

Lebih jauh lagi, Malik Fadjar mengatakan bahwa, pada era global ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus di dukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, penataan sistem kelembagaan serta sistem penghargaan yang memadai, dan untuk mencapai SDm yang berkualitas, kiranya peran pendidik tidak bisa diabaikan, pendidik menempati posisi sentral dalam mengejewantahkan dan melahirkan SDM yang berkualitas, sekalipun pada saat sekarang dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi kepada kompetensi peserta didik (*student oriented*), akan tetapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dari peran pendidik tetap penting, pada pola apapun eksistensi pendidik itu tetap penting, jika bukan dominan maka peran pendidik tetap sebagai unsur pendidikan yang tetap berpengaruh pada proses pendidikan itu sendiri terlebih lagi bagi penciptaan SDM yang berkualitas.<sup>44</sup>

Profesionalisme guru pada akhir-akhir ini menjadi wacana yang hangat diperbincangkan, karena profesionalisme guru atau pendidik sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan, seorang guru semestinya cakap dalam akademiknya dan mantap dalam penguasaan materi.

---

<sup>43</sup>Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006) h.5.

<sup>44</sup>Malik Fadjar, *Op.Cit*, h.178.

Ki Hajar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul Bagian Pertama Pendidikan menguraikan profesionalisme guru dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Guru mengetahui dan menguasai bidang keahliannya
- b. Memahami kejiwaan yang ada pada anak-anak dengan amog, momong, dan ngemong
- c. Menggunakan sistem among metode, dan Tut Wuri Handayani
- d. Menggunakan asas Trikon dan sistem Trisentra
- e. Menggunakan pembiasaan dan keteladanan pada anak.

Berkaitan dengan hal yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk (*plural society*), dan multi kultural, karena keberagaman etnis, suku, budaya, dan agama konsep guru profesional yang dikemukakan oleh para ahli diatas terlebih yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bila di implementasikan dalam realita pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia masih relevankah. Maka dari itu, analisis diperlukan dalam hal ini.

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan atau menguji hipotesis penelitian<sup>45</sup>.

Sedangkan menurut “Mestika Zed mendefinisikan penelitian sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode- metode ilmiah<sup>46</sup>.

Dari pengertian di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode penelitian adalah cara atau usaha yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Dan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal pokok yang mendasari penelitian yaitu: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin di teliti, maka Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang tehnik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan di dasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), h.55.

<sup>46</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet, I h.87.

<sup>47</sup>*Ibid*, h.89.

Adapun literatur tersebut dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, Surat kabar, buku, hasil seminar dan bahan yang lainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Sedangkan menurut Moh. Nazir mengatakan studi kepustakaan (*library research*) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut, yang dalam hal ini akan dibahas sebuah permasalahan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara Yang disatukan menjadi “Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.”

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini, bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya mengkaji penelitian secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber data penelitian.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93.

<sup>49</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), h.8.

Selanjutnya Burhan mengatakan deskriptif kualitatif adalah memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan dilapangan dengan tujuan untuk membuat fakta-fakta.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian diatas dan sifat penelitian ini, selanjutnya penulis akan berusaha mencari mengumpulkan dan menggali data dari berbagai referensi atau buku-buku yang terkait dengan guru profesional agar dapat mengungkapkan secara ilmiah tentang pentingnya guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara

### 3. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek darimana sumber data itu diperoleh.<sup>51</sup> Selanjutnya demi kesempurnaan dan kelengkapan data dan dapat dipertanggung jawabkan, maka sumber data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru profesional. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Untuk itu penulis membagi sumber data menjadi dua dalam mengklasifikasikannya yaitu:

#### a. Data Primer

---

<sup>50</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.28.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), h.201.

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam suatu penelitian.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah sebagai berikut:

- 1) Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977. Cet. II.
- 2) Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku, kitab, artikel ilmiah, dan lain-lain yang menunjang dalam penelitian ini.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah sebagai berikut:

- 1) Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- 2) Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015.
- 3) Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009.

---

<sup>52</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsito, 2000), h.78.

<sup>53</sup>S. Sumargono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.95.

- 4) Zainal Aqib, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- 5) Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2007.
- 6) Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005. Cet ke-4.
- 7) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1995. Cet. II.
- 8) Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- 9) H.A.H Harahap dan B.S Dewantara, *Ki Hajar Dewantara, dkk*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- 10) Undang-Undang RI No 20 Th 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- 11) Syamsul Nizar & Zainal effendi yang berjudul *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- 12) Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau metode dalam pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan<sup>54</sup>. Berdasarkan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan, maka metode yang penulis pakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi (*Documentative Method*) yakni mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen harian, catatan harian dan sebagainya<sup>55</sup> dengan penjelajahan kepustakaan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis terlebih dahulu mengkaji obyek penelitian yang akan diteliti, karena obyek penelitian ini adalah teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode Analisis isi (*Content Analysis*), dan Analisis Komparatif.

##### a. Teknik Analisis Isi ( *Content Analysis*)

“Menurut Moleong, yang dikemukakan oleh beberapa pakar, Barelson, analisis isi atau *conten analysis* adalah: kajian isi sebagai

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.308.

<sup>55</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.202.

teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kualitatif tentang komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Kripindop Kemudian menyatakan kajian isi adalah kesimpulan yang replikatif dan sah atas dasar konteksnya.<sup>56</sup>

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis ini berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

#### b. Teknik Analisis Komparatif

Teknik Analisis Komparatif adalah sebagai pembandingan antara pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dan tokoh lainya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan.<sup>57</sup>

Teknik analisis komparatif ini penulis gunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lainya dalam penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah Ki Hajar Dewantara yang selanjutnya dicari persamaan dan perbedaan

---

<sup>56</sup> Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2002), h.112.

<sup>57</sup> Sumardi, Suryabrata, *Op.Cit*, h.19.

pemikirannya pada bagian-bagian tertentu dalam hal ini pada guru profesional, guna menemukan kesimpulan yang tepat dari tokoh yang dikaji.

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh dalam tesis ini, penulisannya terurai dalam enam bab yang saling berurutan, secara jelas kerangka isi dalam tulisan yang akan disajikan di bawah ini:

### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: Kerangka Teori**

Bab ini berisi teori-teori yang berisi penjelasan tentang pengertian guru profesional, syarat guru profesional, kriteria guru profesional, kode etik guru profesional, kompetensi guru, guru profesional di Indonesia

### **BAB III: guru profesional Menurut Ki Hajar Dewantara**

Pada bab ini berisi biografi Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar Dewantara dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru profesional,

### **BAB IV: Analisis guru profesional Menurut Ki Hajar Dewantara**

Pada bab ini berisikan tentang analisis, terhadap guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara, serta relevansi nya dengan perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia.

BAB V: Penutup, Pada bagian ini berisikan kesimpulan, dan saran yang selanjutnya dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini jika ada, dan disertakan pula daftar pustaka yang dipakai sebagai rujukan dalam pengkajian penelitian ini.